

## Materi Qawaid Metode Tamyiz 1 dalam Konsep Pembaharuan Nahwu Syauqi Dhayf

Moh Sholeh Afyuddin<sup>1</sup>, Ayunda Imamah<sup>2</sup>, Ahmad Munawwir<sup>3</sup>, Moh Irhas<sup>4</sup>

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri<sup>1,2</sup>, UIN Alauddin Makassar<sup>3</sup>

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus<sup>4</sup>

sholehafyuddin@gmail.com

### **Abstract:**

**Purpose-** This research aimed to create a scientific dialogue between the Tamyiz Method - as a fast method for learning Arabic Qawaid - and the Nahwu renewal concept initiated by Syauqi Dhayf.

**Design/Methodology/Approach-** This research used qualitative methods with the type of library research. Data collection was by collecting and reading library materials related to the research theme, making notes, and analyzing them deductively using Miles and Haberman's analysis stages.

**Findings-** The results of this research stated that the Tamyiz 1 material could apply the six principles of Nahwu Syauqi Dhayf renewal except for "the elimination of i'rob taqdiri or mahalli analysis", because the learning material in Tamyiz 1 - which aimed to be smart tarjamah of the Quran - did not introduce i'rob analysis. The rest principles - such as reformulation, reorientation, redefinition, deleting additional materials that do not lead to achieve learning objectives, and adding material considered significant in achieving learning objectives - could be seen in several structures of Tamyiz 1 materials, such as the addition of the mujarrod chapter to find the original letter of a sentence, focuses the material on identifying harf, fil and isim with its characteristics and patterns (wazan) which have a high frequency of appearance in the QS. Al-Baqarah. Several other chapters known in the classical nahwu standards are not taught because the materials are focused and arranged concisely to achieving Tamyiz 1 learning objectives.

**Research Implications-** The results of this research have implications for The results of this research have implications for learning qawaid with the 'fast method' which has been developed by many Arabic language scholars, including the Tamyiz Method. The results of this research can provide an epistemological explanation regarding fast Nahwu learning methods.

**Keywords:** Metode Tamyiz; Pembaharuan Nahwu; Syauqi Dhayf.

### **Abstrak:**

**Purpose-** Penelitian ini bertujuan untuk mendialogkan secara ilmiah antara Metode Tamyiz - sebagai salah satu metode cepat belajar Qawaid Bahasa Arab - dengan konsep pembaharuan Nahwu yang digagas oleh Syauqi Dhayf.

**Design/Methodology/Approach-** Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis kepustakaan atau *library research*. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan dan membaca bahan-bahan pustaka yang berkaitan dengan tema penelitian, membuat catatan, dan menganalisisnya secara deduktif menggunakan tahapan analisis Miles dan Haberman.

**Findings-** Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa materi Tamyiz 1 dapat menerapkan keenam prinsip pembaharuan Nahwu Syauqi Dhayf kecuali penghapusan analisis I'rob taqdiri atau mahalli karena dalam Tamyiz 1 yang bertujuan pintar

terjemah Alquran tidak memperkenalkan analisis i'rob. Prinsip reformulasi, reorientasi, redefinisi, menghapus materi tambahan yang tidak mengarah pada pencapaian tujuan, dan penambahan materi yang dianggap signifikan dalam mencapai tujuan pembelajaran Tamyiz 1, dapat dilihat dalam beberapa struktur materi Tamyiz 1, seperti penambahan bab mujarrod untuk menemukan huruf asal suatu kalimat, memfokuskan materi pada identifikasi kalimat huruf, fiil dan isim beserta ciri-ciri dan pola wazan yang memiliki frekuensi kemunculan yang tinggi di dalam QS. Al-Baqarah. Beberapa bab lain yang dikenal dalam standar nahwu klasik tidak diajarkan karena materi disusun secara ringkas dengan mengacu pada pencapaian tujuan pembelajaran Tamyiz 1.

**Research Implication-** Hasil dari penelitian ini berimplikasi pada pembelajaran *qawaid* dengan 'metode cepat' yang banyak disusun oleh para sarjana Bahasa Arab, termasuk Metode Tamyiz. Hasil penelitian ini dapat memberikan penjelasan epistemologis terkait metode-metode cepat pembelajaran nahwu.

**Keywords:** Metode Tamyiz; Pembaharuan Nahwu; Syauqi Dhayf.

## PENDAHULUAN

Ilmu nahwu merupakan bagian dari ilmu yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa Arab, karena Nahwu dapat menjaga lisan dari kesalahan dalam berbahasa (*lahn*)<sup>1</sup> sehingga komunikasi dapat dipahami dengan baik. Pada *nadham* Imrithy disebutkan bahwa Nahwu adalah ilmu yang seharusnya dipelajari pertama kali sebelum ilmu Islam lainnya, seperti tafsir, hadist, dst., karena para ulama klasik bersepakat bahwa ilmu nahwu adalah perantara sebelum menuju kepada ilmu lainnya, sehingga mereka melarang untuk berbicara terkait *kalamullah* atau hadist Nabi saw, kecuali ia telah memiliki kecakapan dalam ilmu Bahasa Arab, terutama dari sisi Nahwu. Al-Ashmu'iy menambahkan bahwa hal yang paling ia khawatirkan ketika seseorang yang belum menguasai Nahwu membahas Hadist Nabi saw maka ia akan terancam sebagai orang-orang yang berbuat kebohongan atas Nabi saw.<sup>2</sup>

Menurut al-Syaikh Muhammad al-Thanthawi perkembangan Nahwu terbagi menjadi empat: periode peletakan dan formasi awal (Bashrah), periode pertumbuhan dan perkembangan (Bashrah dan Kufah), periode kematangan dan

---

<sup>1</sup> Khabibi Muhammad Luthfi, "Epistemologi Nahw Ta'Lîmî Dalam Persepektif Linguis Arab Kontemporer," *Arabiyat : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 5, no. 2 (2018): 233–54.

<sup>2</sup> Syaikh Ibrahim Al-Baijuri, *Fath Rabb Al-Bariyah 'ala Al-Durrah Al-Bahiyah Nadhm Al-Ajurumiyah*, n.d.

kesempurnaan (bashrah dan kufah), dan periode tarjih atau preferensi (Baghdad).<sup>3</sup> Pada periode pertumbuhan dan perkembangan hingga periode kematangan dan kesempurnaan kajian Nahwu mengalami pergeseran dari yang semula bersifat praktis yakni untuk mengatasi kesalahan dalam berbahasa (*lahn*) ke arah filosofis yang mendalam. Pergeseran ini adalah perubahan posisi nahwu yang semula hanya sebagai 'alat' (*al-nahwu al-ta'limiy*) berubah menjadi pembelajaran nahwu sebagai tujuan utama (*al-nahwu al-'ilmy*) kemudian materi nahwu menjadi begitu mendalam dan sulit dipahami<sup>4</sup>. Nahwu klasik yang bercorak filosofis perspektif yang sarat muatan teologis dan logika menjadikan ilmu ini sulit dicerna dan diimplementasikan dalam pengajaran Bahasa yang bersifat praktis dan terbuka.<sup>5,6</sup>

Dari permasalahan Nahwu klasik tersebut ditemukan beberapa karya para tokoh nahwu klasik yang berupaya melakukan pembaharuan Nahwu, di antaranya adalah Matan Jurumiyah dengan materi Nahwu yang sangat ringkas yakni penyederhanaan pada materi nahwu klasik agar lebih mudah dipahami. Selain itu, terdapat karya lain yang menyusun materi nahwu dalam bentuk *nadham* dengan memeperingkas beberapa materi sehingga lebih mudah dihafalkan dan dipelajari, seperti *nadham al-'Imrithy*, dll.

Sedangkan para tokoh linguist modern banyak merujuk pada kritik Ibnu Madha' terhadap Nahwu klasik, seperti Mahdi Al-Makhzumi dengan teori *taysir Nahwi al-Arabi*<sup>7</sup>, Ibrahim Musthafa, Hefni Nashif, Thaha Husain, dan Syauqi Dhayf. Mereka mengkaji Nahwu klasik dengan meninjau sisi epistemologisnya dan menemukan dua hal esensial dalam pembaharuan pembelajaran ilmu nahwu, yakni: penyederhanaan objek pembahasannya dan penyusunan ulang sistematika pembelajarannya. Dengan demikian, ilmu nahwu klasik sebagai ilmu teoritis (*al-*

---

<sup>3</sup> al-Syaikh Muhammad Al-Thanthawi, *Nasy'ah Al-Nahwi Wa Tarikhu Asyhari Al-Nuhat*, 2nd ed. (Kairo: Dar al-Ma'rifah, n.d.).

<sup>4</sup> Hidayat, "Kata Pengantar," in *Pemikiran Nahwu Syauqi Dhayf (Solusi Alternatif Mengatasi Problematika Pembelajaran Bahasa Arab)*, 1st ed. (Malang: Misykat Indonesia, 2015), iii.

<sup>5</sup> Sugeng Sugiono, "Kata Pengantar," in *Epistemologi Nahwu [Pedagogis] Modern*, 1st ed. (Yogyakarta, 2020), xii.

<sup>6</sup> Risna Wardani, Abdul Hamid, and Nur Qomari, "Al-Takaamul Fii Ta'allumi Qawa'id Al-Lughah Al-Arabiyyah Fii Ma'had Insan Qur'ani Bi Aceh Besar," *Jurnal Alfazuna* 6, no. 2 (2022): 191-206, <https://doi.org/10.15642/alfazuna.v6i2.1609>.

<sup>7</sup> Andi Holilulloh, Sugeng Sugiyono, and Zamzam Afandi, "Taisir Al-Nahw Al-'Arabi: The Analysis of Mahdi Al-Makhzumi's Thoughts in the Reform of Nahwu/Taisir Al-Nahw Al-'Arabi: Analisis Pemikiran Mahdi Al-Makhzumi Dalam Pembaruan Nahwu," *Arabiyatuna : Jurnal Bahasa Arab* 5, no. 1 (2021): 95, <https://doi.org/10.29240/jba.v5i1.2102>.

*nahwu al-'ilmy*) harus dibedakan dengan pembelajaran ilmu nahwu sebagai ilmu praktis (*al-nahwu al-ta'limy*). Epistemologi ilmu Nahwu baru yang dibangun adalah bagaimana Ilmu Nahwu mendekati bahasa Arab sebagaimana adanya dan bukan bagaimana seharusnya. Tidak perlu memaksakan membahas konsep rasionalitas (sebab-akibat) yang hakikatnya tidak terjadi dalam bahasa Arab.<sup>8</sup>

Metode Tamyiz adalah salah satu metode cepat mempelajari gramatika Bahasa Arab yang bertujuan untuk bisa menterjemah Alquran dan kitab kuning. Pada dasarnya Tamyiz bukan hanya sekedar sekumpulan langkah-langkah mengajar, sebagaimana metode pembelajaran lainnya, melainkan lengkap dengan materi pembelajaran yang disusun khusus, kamus Kawkaban yakni kamus pendamping untuk latihan menterjemah Alquran dan kitab kuning.<sup>9</sup> Metode Tamyiz disusun oleh Abah Zawun Fathin, M.M. atau yang lebih akrab dipanggil Abaza, M.M dan terbagi ke dalam tiga tahapan pembelajaran yakni Tamyiz 1 selama 24 jam belajar pintar tarjamah Alquran, Tamyiz 2 selama 100 jam belajar, pintar kitab kuning, dan Tamyiz 3 pintar tarjamah & mengajarkan quran dan kitab kuning (*tahsinul qodir*).<sup>10</sup>

Pada kata pengantarnya, Abaza mengaku melakukan “bongkar-pasang puzzle” materi Nahwu-Shorof yang selama ini dianggap sudah baku, supaya dapat diajarkan dan dipahami dengan mudah dan menyenangkan kepada anak kecil. Hal inilah yang membuat Materi Metode Tamyiz lebih menarik untuk dikaji dibanding metode cepat baca kitab kuning yang lainnya, karena kebanyakan metode tersebut hanya melakukan simplifikasi dari materi Nahwu kalsik.

Salah satu contoh *repuzzle* materi qawaid dalam Metode Tamyiz adalah pengelompokan beberapa kalimat isim dan fiil ke dalam kalimat huruf karena isim tersebut hukumnya mabni sehingga siswa tidak perlu membagi isim kepada mabni dan mu'rob. Mereka cukup mengingat bahwa yang mabni adalah kalimat huruf. Selain itu, Tamyiz juga menambahkan tanda-tanda kalimat isim baru yang selama ini tidak dikenali dalam nahwu klasik, seperti diawali ma-mi-mu, dll. Pada bagian

---

<sup>8</sup> Nurul Hadi, “Pembaharuan Nahwu Menuju Pembelajaran Bahasa Arab Praktis (Telaah Epistemologi Ilmu Nahwu Klasik),” *Okara* 1, no. 2 (2012): 39–52.

<sup>9</sup> Khoirul Wildan and A. Jauhar Fuad, “Implementasi Metode Tamyiz Dalam Pembelajaran Baca Kitab Kuning,” *AL-WIJDĀN Journal of Islamic Education Studies* 4, no. 1 (2019): 91–105, <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v4i1.301>.

<sup>10</sup> Abaza, *Tamyiz: Anak Kecil Saja Bisa, Yang Pernah Kecil Pasti Bisa* (Tamyiz Publishing, n.d.).

akhir materi Tamyiz 1 terdapat bab *mujarrod* yang dapat membantu siswa dalam menemukan huruf asal dari suatu kata Bahasa Arab dengan membuat daftar awalan, sisipan dan akhiran. Setelah itu, siswa akan dapat melacak makna kata tersebut ke dalam kamus Kawkaban atau kamus Bahasa Arab lainnya, karena melacak kata Bahasa Arab di dalam kamus harus berdasarkan huruf asalnya (*mujarrod*).<sup>11</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk mendialogkan secara ilmiah antara Metode Tamyiz – sebagai salah satu metode cepat belajar Qawaid Bahasa Arab – dengan konsep pembaharuan Nahwu yang digagas oleh Syauqi Dhayf. Penelitian memiliki novelty dalam mengkaji materi qawaid metode tamyiz dari sisi epistemologisnya, sehingga materi tersebut dapat dijelaskan secara ilmiah (teoritis) terkait posisinya dalam teori pembaharuan Nahwu yang bertujuan untuk memposisikan Nahwu sebagai ‘alat’ untuk berbahasa Arab, bukan tujuan utama dalam pembelajaran. Segmentasi pembahasan dalam penelitian ini dipersempit pada Tamyiz 1 saja, karena peneliti melihat beberapa materi yang berbeda dari materi qawaid pada umumnya pada Nahwu Klasik.

Kritik pada Nahwu klasik yang dilakukan oleh para linguis modern di atas, dinilai masih berada pada tataran epistemologis dan belum masuk kepada langkah konkret dengan menghadirkan materi Nahwu seperti yang digagas.<sup>1213</sup> Peneliti melihat struktur materi qawaid dalam metode Tamyiz menggunakan metodologi yang mereformulasi materi nahwu klasik, meskipun Abaza – penyusun Tamyiz – pada laporan penelitian pengembangannya tidak menyinggung pembaharuan Nahwu yang digagas oleh para linguis modern dan hanya berfokus pada pembelajaran qawaid yang cepat, mudah dan menyenangkan untuk anak kecil<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup> Moh Sholeh Afyuddin, “Ta’lim Al-Qawaid Bi Thariqah Tamyiz Fi Daurah Ocean Arabic Pare Kediri,” *Al-Irfan : Journal of Arabic Literature and Islamic Studies* 1, no. 1 (2019): 20–48.

<sup>12</sup> Khabibi Muhammad Luthfi, *Epistemologi Nahwu [Pedagogis] Modern*, 1st ed. (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020).

<sup>13</sup> Sakholid Nasution and Suharmon, “Muḥâwalât Taysîr Al-Naḥw ‘Inda Al-Mujaddidîn Li Tashîl Al-‘Arabiyah Li Al-Nâtiqîna Bighairihâ,” *Jurnal Alfazuna* 6, no. 2 (2022): 135–49, <https://doi.org/10.15642/alfazuna.v6i2.1897>.

<sup>14</sup> Afyuddin, “Ta’lim Al-Qawaid Bi Thariqah Tamyiz Fi Daurah Ocean Arabic Pare Kediri.”

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis kepastakaan atau *library research*. Penelitian kepastakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka.<sup>15</sup> Studi kepastakaan meliputi proses umum seperti mengidentifikasi teori secara sistematis, penemuan pustaka, dan analisis dokumen yang memuat informasi yang berkaitan dengan topik penelitian.<sup>16</sup>

Adapun tahap-tahap yang harus ditempuh peneliti dalam penelitian kepastakaan ini adalah Pertama, mengumpulkan bahan-bahan penelitian yang berkaitan dengan materi *qawaid* pada Tamyiz 1. Kedua, membaca bahan kepastakaan seperti artikel ilmiah yang mengkaji Metode Tamyiz dan artikel ilmiah yang mengkaji teori *al-nahwu al-ta'limi* atau pembaruan nahwu. Ketiga dan keempat, membuat dan mengolah catatan penelitian. Semua bahan yang telah dibaca kemudian diolah atau dianalisis untuk mendapatkan suatu kesimpulan dan dilaporkan.<sup>17</sup>

Subjek penelitian adalah buku materi Tamyiz 1 yang memuat 1) history dan landasan filosofis, sosiologi dan strategis penyusunan metode Tamyiz, 2) materi qawaid Bahasa Arab yang mencakup Nahwu dan Shorof karena disusun bertujuan untuk diaplikasikan dalam penerjemahan Alquran, sementara penerjemahan Alquran tidak cukup hanya dengan nahwu saja atau shorof saja, 3) Alquran surat al-Baqarah untuk mempraktikkan teori qawaid yang telah dipelajari dalam penerjemahan Alquran. Selain itu, pembelajaran metode Tamyiz juga didampingi dengan kamus kawkaban yang disusun khusus memuat mufrodat yang terdapat dalam surat al-Baqarah. Namun kamus tersebut tidak menjadi objek penelitian dalam artikel penelitian ini. Adapun objek penelitian dalam artikel ini adalah materi qawaid dalam metode Tamyiz 1 yang disusun oleh ABAZA dan terdiri dari beberapa Bab, yaitu a) al-harf, b) al-ismi, c) al-fi'lu, d) tashriful fi'li, e) wazan al-fi'li, f) mujarrod.<sup>18 19</sup>

---

<sup>15</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011).

<sup>16</sup> M. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003).

<sup>17</sup> Metika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008).

<sup>18</sup> Mukroji, "METODE TAMYIZ (Sebuah Formulasi Teori Nahwu Shorof Quantum)," *Jurnal Kependidikan* 2, no. 1 (2014): 161–84, <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/jk.v2i1.547>.

Data temuan penelitian kemudian dianalisis secara deduktif dengan tahapan analisis data Miles dan Haberman, yakni pengumpulan data, reduksi dan menarik kesimpulan.<sup>20</sup>

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Gagasan pembaharuan nahwu Syauqi Dhayf pada dasarnya diinisiasi dari gagasan pembaharuan Nahwu Ibnu Madha dalam dalam buku *al-Radd 'ala al-Nuhat*.<sup>21</sup> Syauqi Dhayf mengajukan enam prinsip pembaharuan Nahwu, yaitu: reformulasi topik-topik pembahasan Nahwu, mengahapus analisis filosofis (*taqdiri* atau *mahalli*), reorientasi analisis *i'rob* dalam menunjang kemampuan berbahasa Arab, redefinisi topik-topik pembahasan Nahwu, membuang topik-topik tambahan (*furu'iyah*) dari materi Nahwu, dan penambahan topik-topik yang dianggap signifikan.<sup>22</sup>

### **Reformulasi Topik-Topik Pembahasan Nahwu**

Reformulasi yakni merumuskan ulang atau menyusun kembali bab-bab nahwu yang tumpang-tindih dan mengumpulkan bab-bab yang dianggap sejenis.<sup>23</sup> Konsep reformulasi ini ditemukan dalam materi Tamyiz bab *kalimat huruf* yakni beberapa *kalimat isim* dan *fiil* di reposisi ke dalam kelompok *kalimat huruf*. Dari hasil wawancara dengan Ust. Ahmad Thoyyib – salah satu pengajar Metode Tamyiz di lembaga kursus Bahasa Arab Ocean Arabic Pare – reposisi ini dapat memudahkan siswa karena mereka tidak perlu membagi kalimat isim kepada *mu'rob* dan *mabni*. Tamyiz mengajarkan bahwa *kalimat huruf* hukumnya *mabni*, karena itulah beberapa *kalimat isim* yang *mabni* direposisi ke dalam kelompok *kalimat huruf*. Reformulasi tersebut secara detail dapat dideskripsikan dalam beberapa pembahasan berikut:

---

<sup>19</sup> Nadia Fatchu Ilmi, "Metode 'Tamyiz' Untuk Pembelajaran Nahwu Dan Sharaf Pada Al'Qur'an," *Seminar Nasional Bahasa Arab Mahasiswa V Tahun 2021 HMJ Sastra Arab Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang*, 2021, 542–52.

<sup>20</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, CV, 2013).

<sup>21</sup> Ibnu Madha', *Kitab Al-Radd 'ala Al-Nuhat*, 1st ed. (Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi, 1947).

<sup>22</sup> Syauqi Dhayf, *Tajdid Al-Nahw*, 6th ed. (Dar al-Ma'arif, 1890).

<sup>23</sup> Sahkholid Nasution, *Pemikiran Nahwu Syauqi Dhayf. Solusi Alternatif Mengatasi Problematika Pembelajaran Bahasa Arab* (Malang: Misykat Indonesia, 2015).

### ***Urutan kalimat dalam Tamyiz 1***

Pada nahwu klasik dan pembelajaran Nahwu tradisional, kalimat isim dan fiil beserta hokum-hukumnya dalam susunan kalimat diperkenalkan pertama kali kepada siswa, sedangkan kalimat huruf baru diperkenalkan kemudian dengan cara disisipkan dalam pembahasan beberapa bab tertentu, seperti *amil nawashib*, *amil jawazim*, huruf *athof* dan huruf *jer*.

Struktur pembelajaran tersebut terbalik dalam materi Tamyiz, di mana kalimat huruf diperkenalkan pertama kali, disusul kalimat fiil dan isim. Kalimat huruf adalah kalimat yang jumlahnya paling sedikit dan merupakan materi yang paling mudah dari ketiga kalimat tersebut. Identifikasi kalimat huruf tidak memerlukan ciri-ciri sebagaimana fiil dan isim karena jumlahnya yang tidak banyak, sehingga mudah untuk langsung dihafalkan. Atas dasar itu, Tamyiz menyusun kalimat huruf dengan menyesuaikan intonasi lagu tertentu agar kalimat huruf tersebut mudah dihafalkan.

### ***Reposisi kalimat Isim dan Fi'il pada kalimat Huruf***

*Kaana Rofa'u Nashoba.*

Dalam Nahwu klasik *Kaana* merupakan kalimat *fi'il naqish*, yakni fi'il yang tidak cukup dengan *ma'mul marfu'* (isimnya) tetapi masih membutuhkan *ma'mul manshub* sebagai *khobar*.<sup>24</sup> Tamyiz memperkenalkan *Kaana* yang beramal merafa'kan isimnya dan menashabkan *khobar* hanya dalam bentuk fiil *madhi*, fiil *mudhare'* dan fiil *amarnya* saja, sehingga dianggap sebagai fiil yang *tashrifnya* tidak lengkap atau kurang. Hal ini yang melatarbelakangi pengelompokannya sebagai kalimat huruf.<sup>25</sup> Namun *Kaana* akan tetap dikategorikan sebagai kalimat fi'il ketika menyimpan selain *dhomir* هو.

*Ni'ma* dan *Bi'sa*.

Kedua kalimat fi'il tersebut merupakan *fi'il ghoiru mutashorrif* (fi'il yang hanya mempunyai satu bentuk kata saja, yakni *fi'il madhi*). Tamyiz

---

<sup>24</sup> Syaikh Mushthofa Al-Ghalayayni, *Jami' Al-Durus Al-'Arabiyah, Juz 2* (Beirut: al-Maktabah al-Ashriyah, n.d.).

<sup>25</sup> Abaza, *Tamyiz: Anak Kecil Saja Bisa, Yang Pernah Kecil Pasti Bisa*. 25.

mengelompokkan kedua fiil tersebut ke dalam kalimat huruf, karena kedua fi'il tersebut tidak menunjukkan zaman dan dapat mengandung makna kalimat huruf dengan tujuan *mubalaghoh* (melebih-lebihkan) dalam memuji dan mencela.<sup>26</sup>

### *Isim Istifham*

Isim Istifham adalah kelompok kalimat isim yang berfungsi sebagai kata tanya dan hukumnya mabni. Beberapa kalimat isim hukumnya mabni karena memiliki keserupaan yang dekat dengan kalimat huruf.<sup>27</sup> Atas alasan itulah isim istifham dikelompokkan sebagai kalimat huruf.<sup>28</sup>

*Isim Istifham* memiliki keserupaan dengan kalimat huruf dalam segi *Ma'na* (شبه معنوي),<sup>29</sup> yakni mengandung makna yang sama dengan kalimat huruf.

### *Dzorof (kata keterangan tempat atau waktu)*

*Dzorof* merupakan sekumpulan kalimat isim yang menunjukkan keterangan waktu atau tempat. Beberapa di antaranya dihukumi *Mu'rob* sedangkan yang lain dihukumi *Mabni* karena dianggap serupa dengan kalimat huruf.

Dalam materi Tamyiz, beberapa *Dzorof* dikategorikan dalam kalimat huruf karena menyimpan makna huruf jer في dan على (*syibeh ma'nawi*) atau karena jumlah hurufnya yang kurang dari tiga huruf (*syibeh wadh'i*).<sup>30</sup>

### *Maushul*

*Isim Maushul* merupakan *kalimat isim* yang berfungsi sebagai kata sambung dan hukumnya *Mabni* karena memiliki keserupaan yang dekat

---

<sup>26</sup> Syaikh Muhammad Abdullah bin Malik, *Taqrirat Nadhm Al-Khulashah Alfiyah Ibn Malik Fi Ilm Al-Nahw Wa Al-Sharf* (Kediri: Lirboyo Kediri: Madrasah Hidayatul Muftadiin, 2004). 103

<sup>27</sup> M. Ridwan Qoyyum Sa'id, *Ilmu Nahwu Terjemah Praktis Nadhom 'Imrithi* (Kediri: Mitra Gayatri, n.d.).

<sup>28</sup> Abaza, *Tamyiz: Anak Kecil Saja Bisa, Yang Pernah Kecil Pasti Bisa*.25.

<sup>29</sup> Malik, *Taqrirat Nadhm Al-Khulashah Alfiyah Ibn Malik Fi Ilm Al-Nahw Wa Al-Sharf*. 4

<sup>30</sup> Sa'id, *Ilmu Nahwu Terjemah Praktis Nadhom 'Imrithi*. 163.

dengan *kalimat huruf*, yakni tidak bisa berdiri sendiri dan membutuhkan *shillah* dan *'aid* (syibeh *iftiqori*).<sup>31</sup> Dalam materi Tamyiz 1, *Maushul* dikelompokkan sebagai *kalimat huruf* karena hukumnya *mabni*.<sup>32</sup>

### *Isyaroh*

*Isyaroh* adalah *kalimat isim* yang berfungsi sebagai kata tunjuk dan hukumnya *mabni* karena adanya keserupaan dengan *kalimat huruf*, yakni keserupaan dari segi *ma'na* (syibeh *ma'nawi*). Hal ini menjadi alasan metode Tamyiz untuk mengelompokkan *isyaroh* ke dalam *kalimat huruf*.<sup>33</sup>

### *Dhomir*

*Dhomir* merupakan *kalimat isim* yang berfungsi sebagai kata ganti dan hukumnya *mabni* karena memiliki keserupaan dengan *kalimat huruf* dalam peletakannya, yakni satu huruf atau dua huruf saja, karena *kalimat isim* peletakan asalnya tidak kurang dari tiga huruf.<sup>34</sup> Hukum *mabni* inilah alasan metode Tamyiz untuk mengelompokkan *dhomir* ke dalam *kalimat huruf*.<sup>35</sup>

Reformulasi struktur materi *qawaid* tersebut pada dasarnya bertujuan untuk mengurangi rumitnya detail klasifikasi *kalimat* (kata) dalam nahwu klasik. Beberapa pembahasan kelompok *kalimat* dan *tarkib* tidak disebutkan dengan sengaja karena Tamyiz membatasi materi pada materi-materi yang sering dijumpai dalam konteks terjemah Alquran surat al-Baqarah, sehingga pembelajaran akan lebih terarah dan tidak memakan waktu banyak.

Beberapa nama kelompok *kalimat isim* mengalami penyesuaian, seperti nama *isim dhomir*, *isim istifham*, *isim maushul*, *isim isyarah*, dll. Tamyiz menyebutnya *dhomir*, *istifham*, *maushul* dan *isyarah* dengan menghilangkan "*isim*" di awalnya, guna mengurangi kebingungan siswa. Begitu juga kelompok *kaana wa akhowatuha*, Tamyiz menyebutnya dengan *kaana rofa'u nashoba* agar dapat

---

<sup>31</sup> Sa'id.

<sup>32</sup> Abaza, *Tamyiz: Anak Kecil Saja Bisa, Yang Pernah Kecil Pasti Bisa*. 25.

<sup>33</sup> Abaza.25.

<sup>34</sup> Malik, *Taqrirat Nadhm Al-Khulashah Alfiyah Ibn Malik Fi Ilm Al-Nahw Wa Al-Sharf*. 4

<sup>35</sup> Abaza, *Tamyiz: Anak Kecil Saja Bisa, Yang Pernah Kecil Pasti Bisa*. 25.

mengingatkan siswa bahwa *isim* pertama yang berada setelahnya akan dibaca *rofa'* dan *isim* kedua akan dibaca *nashab*.

### **Menghapus Analisis i'rab yang Filosofis (i'rab taqdiri atau mahalli)**

Analisis *i'rob taqdiri*, yakni analisis pada kata yang harokat akhirnya tidak tampak karena berupa *isim maqshur* (*isim* yang huruf akhirnya berupa *alif lazimah*) atau *isim manqush* (*isim* yang huruf akhirnya berupa *ya' lazimah*).<sup>36</sup> Kedua *isim* tersebut diakhiri dengan huruf *illat* (*wawu*, *alif* dan *ya'*) sehingga *i'robnya* dikira-kirakan pada huruf *illat* tersebut.

Adapun analisis *i'rob mahalli*, yakni analisis pada kata yang hukumnya *mabni*, yakni harokat akhirnya tidak berubah-ubah atau tetap meskipun dimasuki *'amil* yang berbeda-beda. Penghapusan analisis pada *i'rob taqdiri* atau *mahalli* tersebut disebabkan unsur berpikri filosofis yang terlalu dalam bagi pelajar pemula dan kurang fungsional dalam praktek berbahasa. Membahas *i'rob taqdiri* atau *mahalli* akan memunculkan kesan sulit karena harus membahas suatu perubahan yang tidak tampak.<sup>37 38</sup>

Materi qawaid pada Metode Tamyiz 1, yang bertujuan pintar terjemah Alquran, lebih berfokus membahas identifikasi kelompok kalimat, yakni apakah huruf, fiil atau *isim*, sehingga siswa akan dapat mengadaptasi makna kalimat tersebut sesuai dengan fungsinya. Tamyiz 1 tidak mengajarkan analisis *i'rob* secara mendalam, melainkan hanya diperkenalkan sedikit saja. Pembahasan *i'rab* akan dipaparkan lebih luas dalam materi Tamyiz 2 yang bertujuan pintar membaca kitab kuning.

Kesimpulannya, prinsip penghapusan analisis *i'rab* yang filosofis (*i'rab taqdiri* atau *mahalli*) tidak ditemukan di dalam materi qawaid Tamyiz 1, karena *i'rab* baru akan diajarkan pada Tamyiz 2.

Hal menarik dari kesimpulan tersebut, bahwa Tamyiz 1 yang bertujuan pintar terjemah Alquran – khususnya pada surat al-Baqarah – memandang tidak perlu menguasai *i'rab* dan tanda-tandanya, padahal dalam nahwu klasik *i'rab* dan

---

<sup>36</sup> Al-Ghalayayni, *Jami' Al-Durus Al-'Arabiyah*, Juz 2.

<sup>37</sup> Nasution, *Pemikiran Nahwu Syauqi Dhayf. Solusi Alternatif Mengatasi Problematika Pembelajaran Bahasa Arab*.

<sup>38</sup> Madha', *Kitab Al-Radd 'ala Al-Nuhat*.

tanda-tandanya adalah materi yang diajarkan di awal. Struktur materi Tamyiz 1 seakan menjelaskan bahwa untuk menterjemah Alquran siswa cukup mampu mengidentifikasi kelompok kalimat dan mampu menemukan huruf asal (mujarrod) guna menemukan makna setiap kalimat di dalam kamus Kawkaban. Materi Tamyiz 1 tersebut tentu harus diajarkan dengan langkah-langkah pembelajaran Tamyiz yang terdiri dari lagu, simbol, mantera, praktik menterjemah Alquran, dan pengajar yang telah dinyatakan mampu mengajarkan metode Tamyiz.<sup>39</sup>

### **Reorientasi Analisis Kata (*I'rab*) dalam Menunjang Kemampuan Berbahasa**

Orientasi adalah peninjauan untuk menentukan posisi yang tepat dan benar. Sedangkan yang dimaksud reorientasi disini adalah meninjau ulang atau memperbaiki suatu hal yang kurang efisien dengan menghindari analisis kata yang dirasa sulit dipahami sebab tidak terlalu berdampak signifikan, baik pada keterampilan berbahasa Arab.

Salah satu bentuk reorientasi materi dalam metode Tamyiz adalah tidak membagi isim dalam mu'rob dan mabni, melainkan cukup menyebutnya sebagai isim yang mu'rob. Mabni hanya milik kalimat huruf, sehingga beberapa isim yang mabni harus dikelompokkan ke dalam kalimat huruf. Reorientasi ini bertujuan untuk memudahkan pelajar pemula agar tidak bingung karena tidak perlu membagi kalimat isim.

Kelompok isim yang mabni (akhir kalimatnya menetapi satu bentuk dan tidak berubah-ubah meskipun dimasuki '*amil* yang berbeda) akan menyebabkan kebingungan, karena akan berlanjut kepada '*rob* atau perubahan yang diperkirakan di dalam isim mabni tersebut.

Selain itu, dari sisi materi shorof, materi Tamyiz 1 tidak menyebutkan beberapa wazan tashrif kalimat isim secara lengkap, melainkan hanya wazan tashrifnya isim fail (lughawi) ketika rofa' nashab dan jer, karena mempertimbangkan tingginya frekuensi kemunculan isim fail di dalam Alquran surah al-Baqarah daripada isim lainnya.

---

<sup>39</sup> Afyuddin, "Ta'lim Al-Qawaid Bi Thariqah Tamyiz Fi Daurah Ocean Arabic Pare Kediri."

Tashrif lughawi fiil madhi dan mudhare' disebutkan secara lengkap, sedangkan fiil amar hanya menyebutkan amar hadlir, karena bentuk amar ghaib relatif jarang muncul. Tashrif fiil mudhore' disebutkan beserta bentuknya ketika dimasuki amil nawashib dan jawazim, sehingga siswa akan dapat dengan mudah mencocokkannya dengan bentuk fiil mudhore yang muncul di dalam Alquran baik ketika rofa', nashab dan jer.

Tamyiz 1 juga memperkenalkan beberapa wazan-wazan kalimat fiil (madhi-mudhore'-amar), namun hanya wazan tsulatsi mujarrod, tsulatsi mazid ruba'i : فَعَّلَ ؛ فاعل؛ ، tsulatsi mazid khumasi تَفَعَّلَ ؛ تفاعل؛ ، tsulatsi mazid sudasi اِفْتَعَلَ ؛ افتعل؛ ، dan tsulatsi mazid sudasi اِسْتَفْعَلَ . Beberapa waza lainnya tidak disebutkan karena relative jarang muncul.

### Redefinisi Topik-topik Pembahasan Materi Nahwu

Redefinisi adalah menjelaskan kembali, memberikan pengertian dan kaidah baru yang lebih spesifik pada beberapa bab nahwu.<sup>40</sup>

Dalam nahwu klasik selalu ditemukan definisi atau pengertian (abstraksi) dari suatu istilah secara detail pada bab-bab Nahwu. Definisi ini berfungsi membantu siswa memahami istilah dalam bab-bab tersebut sehingga membedakannya dari istilah lainnya. Dalam materi Tamyiz 1 tidak ditemukan pendefinisian yang bersifat abstraksi secara detail. Materi Tamyiz disampaikan dalam bentuk konkret dengan langsung dicontohkan beserta ciri-ciri dan fungsi-fungsinya. Pendefinisian seperti ini dalam ilmu *manthiq* dikenal sebagai *al-ta'rif bil mitsal* (menjelaskan makna suatu istilah dengan menyebutkan contoh-contohnya) dan lebih efektif dalam memberikan pemahaman pada para pelajar pemula sehingga mampu membedakannya dari istilah yang lainnya.<sup>41</sup>

Redefinisi ini muncul dalam dua point, yaitu a) *kalimat huruf* tidak diajarkan dengan didefinisikan secara abstraksi, tetapi langsung diperkenalkan bentuknya yang berjumlah 23 jenis dan siswa dapat menghafalnya secara langsung.<sup>42</sup> Jenis-

---

<sup>40</sup> Nasution, *Pemikiran Nahwu Syauqi Dhayf. Solusi Alternatif Mengatasi Problematika Pembelajaran Bahasa Arab*.

<sup>41</sup> "Al-Ta'rif Bi Al-Mitsal," <https://books.rafed.net/>, accessed June 30, 2023, [https://books.rafed.net/m/?type=c\\_fbook&b\\_id=1728&page=121](https://books.rafed.net/m/?type=c_fbook&b_id=1728&page=121).

<sup>42</sup> Abaza, *Tamyiz: Anak Kecil Saja Bisa, Yang Pernah Kecil Pasti Bisa..* 25.

jenis *Kalimat huruf* tersebut meliputi: *Harf Jar, Kaana Rofa'u Nashoba, Inna Nashoba Rofa'u, Laa Nashoba Lin Nakiroh, Illa Nashoba Lil Mustasna', Yaa Nashoba Lil Mudhof, Yaa Nida', An Yanshiba, Laa Tajzum, Lam Yajzum, Asy-Syarthu Wal Jawab, Al-Istisna', Al-'Athfu, Asy-Syarthu, Al-Istifham, At-Taukid, Al-Istiqbal, An-Nafi, Ni'ma Wa Bi'sa, Dzorof, Maushul, Isyaroh, dan Dhomir*, b) materi *kalimat isim* dan *fi'il* diajarkan dengan menyebutkan *wazan-wazannya* sehingga pelajar dapat mencocokkan *kalimat isim* atau *fi'il* yang mereka temukan di dalam Alquran dengan *wazan-wazan* tersebut. Materi *isim* dan *fi'il* juga dilengkapi dengan ciri-ciri, karena *isim* dan *fi'il* berjumlah sangat banyak dan tidak mungkin jika diinventarisir seluruhnya untuk dihafalkan. Cara ini kurang lebih masih sama dengan nahwu klasik, namun pada materi *tamyiz* tidak menjelaskan dengan memberikan defisini abstraksi, melainkan langsung kepada contoh-contoh, ciri-ciri dan mempraktekkannya dalam menerjemah Alquran.

### **Membuang Topik –topik Tambahan (*Furu'iyah*) dari Materi Nahwu**

Topik-topik *fur'iyah* yang dimaksud di sini adalah topik-topik tambahan yang tidak mendasar dan hanya sebagai materi penunjang saja.<sup>43</sup> Dalam Nahwu klasik, terdapat sangat banyak sekali materi tambahan karena Nahwu klasik bangunan filosofisnya sudah sangat mapan,<sup>44</sup> sehingga perlu melakukan reduksi kepada materi-materi yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran saja.

Struktur materi qawaid dalam nahwu klasik umumnya disusun dengan urutan sebagai berikut: Kalam, Pembagian kalimat *Isim (Isim Dhohir, Isim Dhomir, Isim Mubham)*, Definisi dan ciri-ciri kalimat *isim*, Definisi dan Pembagian kalimat *Fi'il (Fi'il Madhi, Fi'il Mudhori', Fi'il Amr)*, Ciri-ciri kalimat *fi'il*, Definisi *Kalimat Huruf*, Pembagian *I'rob (Mu'rob, dan Mabni)*, Tanda-tanda *I'rob Rofa'*, Tanda-tanda *I'rob Nashob*, Tanda-tanda *I'rob Jar*, Tanda-Tanda *I'rob Jazem, Isim Ma'rifat dan Nakiroh, I'rob Fi'il, Marfu'atul Asma' (Fa'il, Na'ibul Fa'il, Mubtada' dan Khobar, Tawabi')*, *Amil Nawasikh (Kaana Wa Akhowatuha, Inna Wa Akhowatuha, Dzonna Wa Akhowatuha)*, *Manshubatul Asma' (Maf'ul Bih, Masdar, Hal, Tamyiz, Istisna',*

---

<sup>43</sup> Nasution, *Pemikiran Nahwu Syauqi Dhayf. Solusi Alternatif Mengatasi Problematika Pembelajaran Bahasa Arab*.

<sup>44</sup> Khabibi Muhammad Luthfi, *Epistemol. Nahwu [Pedagogis] Mod*.

*Isimnya La Linafyil Jinsi, Nida', Maf'ul Liajlil, Maf'ul Ma'ah), Makhfudzotul Asma' (Idhofah).* Materi tersebut umumnya diajarkan dengan guru memberikan penjelasan dan contoh-contoh, namun relative kurang dalam memberikan praktek membaca teks Bahasa Arab dan berjalan dalam waktu yang sangat lama.

Sedangkan materi dalam metode Tamyiz 1 yang bertujuan pintar terjemah Alquran dapat ditempuh hanya dalam 24 jam. Pembelajaran dilakukan dengan penjelasan guru, hafalan, dan praktik yang intensif untuk menterjemah Alquran. Materi utama dalam Tamyiz 1 adalah memperkenalkan kalimat huruf, fiil dan isim. Selain itu, terdapat tambahan beberapa materi lainnya yang disusun khusus atau dengan pembaruan.

Meskipun materi Tamyiz 1 sangatlah sedikit dan banyak materi standa dalam Nahwu klasik yang dibuang, tetapi materi tersebut memang dipilih untuk mencapai tujuan yang dimaksud, yakni pintar terjemah Alquran.

### **Penambahan Topik Pembahasan Yang Dianggap Signifikan**

Selain ada pengurangan, materi Tamyiz 1 juga mengalami beberapa penambahan yang tidak dikenal dalam materi Nahwu klasik. Penambahan ini adalah merupakan upaya penulis Tamyiz untuk menghadirkan pembelajaran Nahwu dengan tujuan pintar terjemah Alquran secara efektif dan cepat. Adapun penambahan topik tersebut adalah sebagai berikut:

#### ***Penambahan Ciri-ciri Kalimat Isim***

*Berawalan م/م/م di antara contohnya adalah:*

*Isim Fa'il dari fi'il mazid, contohnya: مُسَلِّمٌ، مُعَلِّمٌ، مُدَرِّسٌ .*

*Isim maf'ul, contohnya: مَكْرُوهٌ، مَفْتُوحٌ، مَرْفُوعٌ .*

*Isim zaman/makan, contohnya: مَدْرَسَةٌ، مَكْتَبٌ، مَعَلِّمٌ .*

*Isim alat, contohnya: مِسْطَرَةٌ، مَسْحَةٌ .*

*Diawali Awamilul Ismi*

Awamilul ismi adalah kalimat yang ada didepan kalimat isim yang menyebabkan perubahan pada harokat akhir pada kalimat isim tersebut. Awamilul Ismi tersebut adalah:

*Huruf Jar*, contohnya: مِنَ الْمَدْرَسَةِ.

*Kaana Rofa'u Nashoba*, contohnya: كَانَ زَيْدٌ مُدْرِسًا.

*Inna Nashoba Rofa'u*, contohnya: إِنَّ زَيْدًا مُدْرِسٌ.

*Laa Nashoba Lin Nakiroh*, contohnya: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ.

*Illa Nashoba Lil Mustasna*, contohnya: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ.

*Ya Nashoba Lil Mudhof (Munada)*, contohnya: يَا رَسُولَ اللَّهِ.

#### Menunjukkan Nama

Pada umumnya, setiap kata dalam bahasa Arab yang menunjukkan nama, itu adalah isim. Baik nama benda mati, benda tak hidup, atau benda hidup. Contohnya: أَرْضٌ، زَيْدٌ، كِتَابٌ.

#### Berwazan فاعِلٌ

Contohnya: جَاهِلٌ، عَالِمٌ، شَاهِدٌ karena pada dasarnya فاعِلٌ merupakan wazan dari isim fa'il.

#### Struktur kata majemuk atau idhofah

Struktur kata majemuk atau *idhofah* adalah menggabungkan satu *kalimat isim* kepada *kalimat isim* lainnya dan mengira-ngirakan makna، في، من، atau ل. *Kalimat isim* pertama disebut *mudhof* sedangkan *kalimat isim* kedua disebut *mudhof ilaih*. Penulis menambahkan kata majemuk atau *idhofah* sebagai ciri-ciri *isim*, karena *idhofah* hanya terjadi pada *kalimat isim*. Tidak

ada *idhofah* yang terjadi pada *kalimat fiil* atau *kalimat huruf*. Contoh: خاتم

حديدي، صلاة الليل، زوجة زيد

*Mujarrod (materi untuk menemukan huruf asal suatu kata)*

Materi ini bertujuan agar pelajar mampu mengidentifikasi huruf asal tersebut dan mengesampingkan huruf tambahan sehingga mereka akan dapat mencari makna kata tersebut dalam kamus Bahasa Arab, karena susunan kata dalam kamus Bahasa Arab disusun sesuai komposisi huruf asalnya (*mujarrod*) dan banyak *kalimat isim* dan *fiil* yang mengalami penambahan huruf sesuai *wazan sighatnya*.

Materi *mujarrod* ini disusun dengan menyajikan tabel daftar tambahan dalam kata bahasa Arab dalam tiga kelompok, yakni: 1) awalan, 2) sisipan dan 3) akhiran. Pelajar hanya perlu melihat apakah terdapat tambahan-tambahan tersebut di dalam kalimat yang sedang dianalisis, sehingga ia bisa mengeliminasi sampai hanya menyisakan huruf asal saja. Huruf asal *kalimat isim* dan *fiil* minimal berjumlah tiga huruf dan ini dijadikan sebagai patokan dalam mengeliminasi tambahan-tambahan tersebut<sup>45</sup>

Cara seperti ini tampaknya lebih cepat dan efektif untuk menemukan *mujarrod* (komposisi huruf asal) dari suatu *kalimat* dibandingkan harus memulai dari menemukan *wazannya*, menentukan *bina'nya*, melakukan analisis *i'lal*, *ibdal* dan *idghom*, dst. sebagaimana yang banyak diajarkan dalam pembelajaran qawaid klasik.

Contoh lain pada kata الْمُسْلِمُونَ, cara mengetahui asal kata pada *kalimat* tersebut yaitu dengan memisah setiap hurufnya, seperti: ال + م + س + ل + م + وُنْ  
Kemudian memeriksa pada tabel *mujarrod*. Pada awalan terdapat ال sehingga dapat dieliminasi, karena ال pada berfungsi sebagai tanda *kalimat isim*. Setelah itu huruf مٌ juga dieliminasi karena huruf مٌ termasuk salah satu

---

<sup>45</sup> Abaza, *Tamyiz: Anak Kecil Saja Bisa, Yang Pernah Kecil Pasti Bisa*. 29.

tambahan awalan dan merupakan ciri-ciri *kalimat isim*. Berikutnya pada kata وَنٌ karena termasuk kelompok tambahan akhiran dalam tabel *mujarrod* yang berfungsi sebagai penanda jama'.

Pada akhirnya, pelajar hanya menyisakan huruf م ل س . Selanjutnya ia dapat merujuk kepada kamus untuk menemukan maknanya dengan membuka *letter* س dan bukan membuka *letter* م karena huruf awalnya مسلمان.

Materi *mujarrod* ini merupakan salah satu materi inovasi yang secara signifikan dapat mempercepat proses menemukan huruf asal dari suatu *kalimat* baik *isim* atau *fiil*. Materi ini benar-benar bersifat aplikatif dan belum ditemukan di dalam materi *qawaid* klasik lainnya, karena dalam *qawaid* klasik seseorang baru akan sampai pada *mujarrod* setidaknya setelah memahami *wazan-wazan sighth isim* dan *fiil*, mengetahui *bina'nya*, mengetahui kaidah *i'lal*, *ibdal* dan *idghom*, dst. dan memerlukan tahapan belajar yang banyak dan lama.

## KESIMPULAN

Pembaharuan nahwu Syauqi Dhayf pada dasarnya adalah merupakan bagian dari al-Nahwu al-Ta'limi, dimana ia berusaha memposisikan Nahwu sebagai 'alat' untuk menghindari kesalahan (*lahn*) dalam berbahasa Arab, bukan sebagai 'tujuan utama' pembelajaran nahwu. Sebaliknya, dalam Nahwu klasik atau Nahwu al-Ilmy nahwu diposisikan menjadi tujuan utama pembelajaran sehingga dipelajari dengan sangat detail, mendalam dan penuh analisis filosofis sehingga menjadikannya rumit dan kurang praktis dalam kegiatan berbahasa Arab.

Syauqi Dhayf mengajukan enam prinsip pembaharuan Nahwu, yaitu: 1) reformulasi topik-topik pembahasan Nahwu, 2) menghapus analisis filosofis (*taqdiri* atau *mahalli*), 3) reorientasi analisis *i'rob* dalam menunjang kemampuan berbahasa Arab, 4) redefinisi topik-topik pembahasan Nahwu, 5) membuang topik-topik tambahan (*furu'iyah*) dari materi Nahwu, 6) dan penambahan topik-topik yang dianggap signifikan. Keenam prinsip tersebut tampaknya dapat ditemukan dalam struktur materi Tamyiz 1, kecuali analisis *i'rob* karena dalam

tamyiz 1 struktur materi difokuskan untuk keperluan menerjemah Alquran saja sehingga tidak mengajarkan analisis i'rob sebagaimana dalam Nahwu klasik. Analisis i'rob baru akan diperkenalkan pada Tamyiz Dua yang bertujuan mampu menerjemahkan kitab kuning.

Prinsip pertama yakni Reformulasi Topik-Topik Pembahasan Materi Nahwu dapat diaplikasikan dalam materi Tamyiz 1 dalam beberapa point, yaitu: a) pengelompokan ulang topik-topik pembahasan dalam materi Tamyiz 1 seperti cara dalam mengurutkan pembahasan kalimat yakni membahas kalimat huruf terlebih dahulu, karena dianggap sebagai yang paling sedikit, kemudian pembahasan fiil karena memiliki pola (*wazan*) yang jelas dan terakhir baru membahas isim karena jumlah dan polanya yang tidak terbatas. Selain itu, reformulasi juga terjadi dalam pengelompokan beberapa kalimat fiil dan isim ke dalam huruf, seperti *kaana wa akhawatuha, ni'ma dan bi'sa, istifham, dzorof, maushul, isyarah dan dhomir* yang dikelompokkan ke dalam kalimat huruf karena dinilai berciri-ciri huruf (*mabni*) agar tidak membingungkan pelajar, b) menghapus analisis kata (*i'rob*).

Dalam Tamyiz 1 tidak ada analisis i'rob sehingga prinsip pembaruan Nahwu yang kedua tidak menjadi pembahasan. Selanjutnya prinsip ketiga reorientasi analisis kata dalam menunjang kemampuan berbicara. Prinsip ketiga ini diaplikasikan dalam beberapa point, yaitu a) Kalimat *isim* yang *mabni* dikelompokkan ke dalam kalimat huruf, agar pelajar pemula tidak bingung karena tidak perlu membagi isim kepada mu'rob dan mabni, melainkan cukup memegang prinsip bahwa yang mabni adalah huruf sedangkan yang mu'rob adalah isim, b) beberapa *wazan tashrif* kalimat isim secara lengkap, melainkan hanya *wazan tashrifnya isim fail (lughawi)* ketika rofa' nashab dan jer, karena mempertimbangkan tingginya frekuensi kemunculan isim fail di dalam Alquran surah al-Baqarah, c) materi *tashrif lughawi fiil madhi* dan *mudhare'* disebutkan secara lengkap. Sedangkan *tashrif lughawi fiil amar* hanya menyebutkan amar *hadlir*, karena bentuk amar *ghaib* relative jarang muncul dalam teks Bahasa Arab, d) hanya menyebutkan beberapa *wazan-wazan* saja yakni *wazan tsulatsi mujarrood, wazan tsulatsi mazid ruba'i* فاعل؛ أفعال؛ فاعل، *wazan tsulatsi mazid khumasi*؛ افتعل؛ افتعل

استفعل, dan *wazan tsulatsi mazid sudasi* تفعل؛ تفعل. Beberapa *wazan* lainnya tidak disebutkan karena relative jarang muncul dalam teks Bahasa Arab.

Prinsip keempat yakni redefinisi topik-topik pembahasan materi nahwu diaplikasikan dalam cara *tamyiz* menjelaskan kalimat huruf, dimana kalimat huruf tidak didefinisikan secara abstraksi, melainkan langsung menyebutkannya dalam bentuk contoh-contohnya yang konkrit. Pengenalan *kalimat huruf* ini mendorong pelajar untuk langsung menghafalkan *kalimat huruf* tanpa perlu mengenalinya dari definisi atau ciri-ciri, karena *kalimat huruf* berjumlah paling sedikit dibandingkan dengan *fiil* dan *isim*, sehingga dapat dihafalkan dengan mudah. Sebaliknya, *kalimat fiil* dan *isim* didefinisikan dengan memperkenalkan ciri-cirinya, *wazan-wazannya* dan juga *tashrifnya*.

Prinsip kelima, yakni membuang topik-topik tambahan diaplikasikan dalam *Tamyiz 1* karena banyak sekali materi Nahwu dasar yang biasanya dibahas dalam Nahwu Klasik tetapi dihapus, seperti Kalam, Pembagian I'rob, Rofa, Nashob, Jer, dan Jazem, Isim Ma'rifat dan Nakiroh, dll. Selain itu, ada beberapa materi yang ditambahkan oleh *Tamyiz 1* dan tidak ada dalam Nahwu klasik, seperti adanya penambahan ciri-ciri *kalimat isim* berawalan *م/م/م*, *awamilul isim*, menunjukkan makna nama, *berwazan* فاعل, kata majemuk, dan *mujarrod*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abaza. *Tamyiz: Anak Kecil Saja Bisa, Yang Pernah Kecil Pasti Bisa*. Tamyiz Publishing, n.d.
- Afyuddin, Moh Sholeh. "Ta'lim Al-Qawaid Bi Thariqah Tamyiz Fi Daurah Ocean Arabic Pare Kediri." *Al-Irfan : Journal of Arabic Literature and Islamic Studies* 1, no. 1 (2019): 20–48.
- Al-'Imrithy, Syaikh Syarafuddin Yahya. *Nadham Al-Imrithy 'ala Matn Al-Ajurumiyah*, n.d.
- Al-Baijuri, Syaikh Ibrahim. *Fath Rabb Al-Bariyah 'ala Al-Durrah Al-Bahiyah Nadhm Al-Ajurumiyah*, n.d.
- Al-Ghalayayni, Syaikh Mushthofa. *Jami' Al-Durus Al-'Arabiyah, Juz 2*. Beirut: al-Maktabah al-Ashriyah, n.d.

“Al-Ta’rif Bi Al-Mitsal.” <https://books.rafed.net/>. Accessed June 30, 2023.  
[https://books.rafed.net/m/?type=c\\_fbook&b\\_id=1728&page=121](https://books.rafed.net/m/?type=c_fbook&b_id=1728&page=121).

Al-Thanthawi, al-Syaikh Muhammad. *Nasy’ah Al-Nahwi Wa Tarikhu Asyhari Al-Nuhat*. 2nd ed. Kairo: Dar al-Ma’rifah, n.d.

Dhaif, Syauqi. *Tajdid Al-Nahw*. 6th ed. Dar al-Ma’arif, 1890.

Hidayat. “Kata Pengantar.” In *Pemikiran Nahwu Syauqi Dhayf (Solusi Alternatif Mengatasi Problematika Pembelajaran Bahasa Arab)*, 1st ed., iii. Malang: Misykat Indonesia, 2015.

Holilulloh, Andi, Sugeng Sugiyono, and Zamzam Afandi. “Taisir Al-Nahw Al-‘Arabi: The Analysis of Mahdi Al-Makhzumi’s Thoughts in the Reform of Nahwu/Taisir Al-Nahw Al-‘Arabi: Analisis Pemikiran Mahdi Al-Makhzumi Dalam Pembaruan Nahwu.” *Arabiyatuna : Jurnal Bahasa Arab* 5, no. 1 (2021): 95. <https://doi.org/10.29240/jba.v5i1.2102>.

Ilmi, Nadia Fatchu. “Metode ‘Tamyiz’ Untuk Pembelajaran Nahwu Dan Sharaf Pada Al’Qur’an.” *Seminar Nasional Bahasa Arab Mahasiswa V Tahun 2021 HMJ Sastra Arab Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang*, 2021, 542–52.

Khabibi Muhammad Luthfi. “Epistemologi Nahw Ta’Lîmî Dalam Persepektif Linguis Arab Kontemporer.” *Arabiyat : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 5, no. 2 (2018): 233–54.

———. *Epistemologi Nahwu [Pedagogis] Modern*. 1st ed. Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020.

Madha’, Ibnu. *Kitab Al-Radd ’ala Al-Nuhat*. 1st ed. Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi, 1947.

Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.

Malik, Syaikh Muhammad Abdullah bin. *Taqrirat Nadhm Al-Khulashah Alfiyah Ibn Malik Fi Ilm Al-Nahw Wa Al-Sharf*. Kediri: Lirboyo Kediri: Madrasah Hidayatul Mubtadiin, 2004.

Mukroji. “METODE TAMYIZ (Sebuah Formulasi Teori Nahwu Shorof Quantum).” *Jurnal Kependidikan* 2, no. 1 (2014): 161–84. <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/jk.v2i1.547>.

Nasution, Sahkholid. *Pemikiran Nahwu Syauqi Dhayf. Solusi Alternatif Mengatasi Problematika Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat Indonesia, 2015.

Nasution, Sahkholid, and Suharmon. “Muḥâwalât Taysîr Al-Nahw ‘Inda Al-Mujaddidîn Li Tashîl Al-‘Arabiyah Li Al-Nâtiqîna Bighairihâ.” *Jurnal Alfazuna* 6, no. 2 (2022): 135–49. <https://doi.org/10.15642/alfazuna.v6i2.1897>.

Nazir, M. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003.

- Nurul Hadi. "Pembaharuan Nahwu Menuju Pembelajaran Bahasa Arab Praktis (Telaah Epistemologi Ilmu Nahwu Klasik)." *Okara* 1, no. 2 (2012): 39–52.
- Sa'id, M. Ridlwan Qoyyum. *Ilmu Nahwu Terjemah Praktis Nadhom 'Imrithi*. Kediri: Mitra Gayatri, n.d.
- Sugiono, Sugeng. "Kata Pengantar." In *Epistemologi Nahwu [Pedagogis] Modern*, 1st ed., xii. Yogyakarta, 2020.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV, 2013.
- Wardani, Risna, Abdul Hamid, and Nur Qomari. "Al-Takaamul Fii Ta'allumi Qawa'id Al-Lughah Al-Arabiyah Fii Ma'had Insan Qur'ani Bi Aceh Besar." *Jurnal Alfazuna* 6, no. 2 (2022): 191–206. <https://doi.org/10.15642/alfazuna.v6i2.1609>.
- Wildan, Khoirul, and A. Jauhar Fuad. "Implementasi Metode Tamyiz Dalam Pembelajaran Baca Kitab Kuning." *AL-WIJDĀN Journal of Islamic Education Studies* 4, no. 1 (2019): 91–105. <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v4i1.301>.
- Zed, Metika. *Metode Penellitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.